

## Benarkah Empati Dapat Menurunkan Bystander Effect Pada Remaja?

Auliya Syaf<sup>1</sup>, Rulyza Ramadhani<sup>2</sup>, Ardian Adi Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Politik, Universitas Abdurrah,  
Jl. Riau Ujung No. 73 , Pekanbaru, Indonesia 28282

email korespondensi : rulyza.ramadhani@student.univrab.ac.id

### Abstrak

Bystander Effect adalah pengurangan perilaku menolong yang disebabkan adanya kehadiran orang lain. Faktor yang mempengaruhi bystander effect adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami kondisi dan ikut merasakan sebagian emosional orang lain. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara empati dengan bystander effect pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 200 remaja yang berusia 10- 21 tahun (41 laki-laki dan 159 perempuan) dengan menggunakan teknik quota sampling. Penelitian menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan bystander effect yang menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin rendah bystander effect dan bila empati rendah maka bystander effect akan tinggi. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menurunkan perilaku bystander effect dengan cara meningkatkan empati baik dari aspek afektif maupun aspek kognitif.

**Kata kunci:** Empati, *Bystander Effect*, Remaja

### Abstract

Bystander Effect is a reduction in helping behavior due to the presence of other people The factor that influences the bystander effect is empathy. Empathy is the ability to understand conditions and share the emotions of other people. This research wants to see the relationship between empathy and the bystander effect in adolescents. This research uses quantitative methods with multiple regression analysis. The subjects in this study were 200 teenagers aged 10-21 years (41 men and 159 women) using quota sampling techniques. The research found that there is a significant relationship between empathy and the bystander effect, which shows that the higher the empathy, the lower the bystander effect and if empathy is low, the bystander effect will be high. This research can be an input for reducing bystander effect behavior by increasing empathy from both the affective and cognitive aspect.

**Keywords:** Empathy, Bystander Effect, Teenagers.

## PENDAHULUAN

Penanaman pendidikan moral yang diajarkan kepada remaja mengenai nilai-nilai prososial menjadi faktor yang sangat penting agar terhindar dari perilaku yang tidak baik (Mak, Leung & Loke, 2019). Faktanya, di era yang sudah modern ini banyak remaja yang bersikap apatis terhadap lingkungan sekitar, sehingga terjadi *bystander effect* (Fahmi, 2017). *Bystander effect* sebagai bentuk perilaku penurunan intensitas perilaku menolong dikarenakan banyak individu lain yang berada dalam situasi tersebut (Cherry, 2020). Meningkatnya perilaku *bystander effect* menunjukkan adanya penurunan perilaku prososial yang seharusnya dimiliki remaja yang diperlukan saat berada di lingkungan sosial.

Temuan Mercer dan Clayton (2012) yang melakukan eksperimen terhadap siswa laki-laki menunjukkan bahwa para siswa tidak menolong bila ada individu yang mengalami kesusahan atau kesakitan dan lebih memilih untuk tidak menolong karena orang lain disekitarnya lebih banyak. Fenomena seorang siswa SMP mengalami perundungan yang dilakukan oleh temannya

hingga tulang hidung siswa tersebut patah namun tidak ada satupun diantara mereka yang menghentikan perundungan tersebut, walaupun di dalam kelas itu terdapat guru dan beberapa siswa lain (Hendri, 2019).

Fenomena ini menunjukkan bahwa *bystander effect* terjadi dan bila dibiarkan akan berdampak membuat para remaja memiliki rasa takut, apatis, menunggu orang lain memulai, dan saling mengandalkan, namun bila *bystander effect* meningkat akan memberikan dampak positif, sehingga membuat seseorang lebih waspada terhadap dirinya sendiri untuk tidak mengalami situasi yang buruk di tengah keramaian (Zaedy, Setiawan, & Iriansyah, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *bystander effect* secara umum tidak berlaku dalam situasi non-darurat, seperti yang dilakukan oleh Sierksma, Thijs, dan Verkuyten (2014) mereka mempelajari seorang siswa dan menyimpulkan bahwa perilaku membela diri cenderung meningkat ketika ada saksi. Penelitian yang dilakukan oleh Song dan Oh (2017) mengenai *bullying* dan *bystander effect* dan ditemukan hasil bahwa faktor-faktor seperti tidak adanya kehadiran orang lain, pengalaman seseorang sebelumnya sebagai korban, dan tingkat empati memiliki pengaruh terhadap perilaku *bystander effect*.

Wiradharma dan Septiyadi (2016) menyatakan bahwa sifat seseorang menjadi salah satu faktor untuk melakukan *bystander effect* dan beberapa penelitian membuktikan bahwa sifat memiliki hubungan dengan kecenderungan untuk menolong. Kecenderungan untuk menolong orang lain dikenal dengan istilah empati, dikarenakan respon empati dapat mendorong individu untuk bereaksi dengan mendukung dan tidak agresif (Machackova dkk, 2016). Menurut Lestari, Anggriana, dan Pratama (2020) empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain agar dapat merasakan perasaan orang tersebut secara emosional.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Salmivalli, Voeten, dan Poskiparta (2011) dimana mereka menemukan bahwa empati memiliki pengaruh terhadap perilaku *bystander effect*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Song dan Oh (2017) efek empati hanya ditemukan ketika tidak ada orang lain yang hadir, maka empati tampaknya menjadi faktor yang mempengaruhi jika tidak ada orang lain disekitar.

Empati salah satu faktor yang ada dalam diri seseorang yang dibentuk berdasarkan pengalaman pribadi orang tersebut dan tidak dapat dibuat-buat (Puspita & Gumelar, 2014). Empati membuat seseorang mampu melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain, bisa memisahkan orang, dan masalahnya serta menunjukkan individu adalah manusia yang berperasaan, sehingga dapat membuat seseorang bermanfaat untuk orang lain (Asri & Anggriana, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Machackova, Dedkova, dan Mezulanikova (2015), Hortensius dan De Gelder (2018), Zaedy, dkk (2021), dan Rizkyanti, dkk (2021) mengenai empati dan *bystander effect*, ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh antara empati dan *bystander effect*. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai empati sebagai penentu perilaku *bystander effect* pada remaja dikarenakan perilaku *bystander effect* merupakan awal mula terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dimana jenis penelitian tersebut dapat mengetahui hubungan antara empati dengan *bystander effect* pada remaja Pekanbaru. Penelitian ini juga menggunakan teknik *quota sampling* dalam pengambilan sampel yang mana sampel dari populasi memiliki ciri khusus hingga jumlah kuota yang ditentukan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 remaja yang berdomisili di Pekanbaru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala empati (*affective empathy* dan *cognitive empathy*) dan skala *bystander effect* dengan model skala *likert* dengan 5

alternatif jawaban dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Skala empati dibuat berdasarkan teori dan aspek-aspek Jolliffe dan Farrington (2006) meliputi: *affective empathy* dan *cognitive empathy*. Alat ukur empati adalah alat ukur *multidimensional*, oleh sebab itu uji reliabilitas dan diskriminasi aitem dilakukan per aspek. Pada alat ukur skala empati berjumlah 9 aitem dengan daya diskriminasi aitem pada aspek *affective empathy* 0,780, kemudian uji reliabilitas adalah 0,829 dan daya diskriminasi aitem pada aspek *cognitive empathy* 0,397-0,758, kemudian uji reliabilitas adalah 0,828. Skala *bystander effect* dibuat berdasarkan teori dan aspek-aspek Farzand, Safdar, Gill, Aqeel, dan Umair (2022) meliputi: *fear of retaliation*, *emotionalapathy*, dan *indecisiveness towards responsibility or delegation of responsibility*. Skala *bystander effect* terdiri dari 11 aitem, dengan daya diskriminasi aitem dari 0,519-0,816, kemudian hasil uji reliabilitas *bystander effect* adalah 0,904.

## HASIL

Hasil dari uji normalitas residual yang dilakukan pada variabel empati, yaitu aspek *affective empathy* dan *cognitive empathy* dengan *bystander effect* diketahui nilai signifikansi  $0,405 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Kemudian hasil ujilinearitas empati dengan *bystander effect* didapat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka empati dengan *bystander effect* terdapat hubungan yang linear.

**Tabel 1.**  
Deskripsi Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Laki-laki	41	20,5%
Perempuan	159	79,5%
Total	200	100%

Tabel tersebut menunjukkan total subjek berjumlah 200 subjek. Berdasarkan deskripsi remaja laki-laki berjumlah 41 orang (20,5%), dan yang paling banyak adalah remaja perempuan berjumlah 159 orang (79,5%).

**Tabel 2.**  
Kategorisasi Subjek

Variabel	Mean	SD	Kategori	Norma Kategori	Frekuensi	%
Empati	31,23	3,582	Tinggi	<21	5	2,5%
			Sedang	21 – 33	161	80,5%
			Rendah	>33	34	17%
<i>Affective Empathy</i>	6,41	2,038	Tinggi	<4,7	22	11%
			Sedang	4,7 – 7,3	114	57%
			Rendah	>7,3	64	32%
<i>Cognitive Empathy</i>	24,82	3,079	Tinggi	<16,4	4	2%
			Sedang	16,4 – 25,6	107	53,5%
			Rendah	>25,6	89	44,5%
<i>Bystander Effect</i>	37,47	4,744	Tinggi	<25,7	5	2,5%
			Sedang	25,7 – 40,3	143	71,5%
			Rendah	>40,3	26	26%

Tabel 2. diatas menunjukkan kategorisasi variabel empati yang terdiri dari *affective empathy* dan *cognitive empathy*. Bahwa empati pada subjek berada dalam kategorisasi sedang dengan persentase 80,5%, dan subjek dengan *affective empathy* memiliki persentase sebesar 57% (sedang) dan *cognitive empathy* memiliki persentase sebesar 53,5% (sedang). Sedangkan *bystander effect* pada subjek berada dalam kategorisasi sedang dengan persentase 71,5%.

Tabel 3.  
Uji Multikolinearitas

Empati	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>AffectiveEmpathy</i>	0,957	1,045	Tidak Multikolinearitas
<i>CognitiveEmpathy</i>	0,957	1,045	Tidak Multikolinearitas

Tabel 3. diatas menunjukkan hasil nilai *tolerance affective empathy* dan *cognitive empathy* sebesar 0,957 hal tersebut berarti tidak ada korelasi antar aspek. Kemudian dari hasil data *affective empathy* dan *cognitive empathy* tersebut memiliki nilai VIF sebesar 1,045 artinya aspek tersebut tidak multikolinearitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara empati dengan *bystander effect*, peneliti melakukan analisis regresi berganda.

Tabel 4.  
Uji Hipotesis Regresi Berganda terhadap *Bystander Effect*

Variabel	Korelasi	Sig	Keterangan
Empati	-0,248	0,000	Signifikan
<i>Affective Empathy</i>	-0,300	0,000	Signifikan
<i>Cognitive Empathy</i>	-0,403	0,000	Signifikan

Tabel 4. diatas menunjukkan nilai signifikansi untuk pengujian hubungan antara empati dengan *bystander effect* adalah 0,000 ( $0,000 < 0,01$ ) hipotesisnya **diterima**, hal tersebut berarti terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan *bystander effect* pada remaja Pekanbaru dengan koefisien korelasi sebesar -0,248. Nilai signifikansi untuk pengujian hubungan antara *affective empathy* dengan *bystander effect* adalah 0,000 ( $0,000 < 0,01$ ) hipotesisnya **diterima**, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *affective empathy* dengan *bystander effect* pada remaja Pekanbaru dengan koefisien korelasi sebesar -0,300. Nilai signifikansi untuk pengujian hubungan antara *cognitive empathy* dengan *bystander effect* adalah 0,000 ( $0,000 < 0,01$ ) hipotesisnya **diterima**, artinya ada hubungan yang signifikan antara *cognitive empathy* dengan *bystander effect* pada remaja Pekanbaru dengan koefisien korelasi sebesar -0,403.

## DISKUSI

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati (*affective empathy* dan *cognitive empathy*) dengan *bystander effect* pada remaja, dan mendukung hasil penelitian Machackova, dkk (2016) yang menemukan bahwa empati berhubungan dengan *bystander effect*, dimana respon empati dapat mendorong individu untuk bereaksi dengan mendukung dan tidak agresif. Temuan lainnya oleh Rizkyanti, dkk (2021) yang menemukan empati memiliki hubungan dengan *bystander effect*.

Adapun dari dua aspek empati yaitu *affective empathy* dan *cognitive empathy* keseluruhan

memiliki hubungan yang signifikan dengan *bystander effect affective empathy* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *bystander effect* dibandingkan *cognitive empathy* dengan *bystander effect*. Empati dan *bystander effect* memiliki arah hubungan yang negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin rendah *bystander effect*. Individu yang mampu untuk mengenali dan memahami emosi yang dialami orang lain juga akan memiliki kemampuan untuk mengalami emosi yang sama dengan orang lain (Jolliffe & Farrington, 2006).

Howe (2015) menjelaskan bila seseorang yang dapat mengalami emosi yang sama dengan orang lain atau memiliki empati akan segera melakukan tindakan untuk membantu atau menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, dan selanjutnya dikatakan Cleemput, dkk (2014) penting bagi seorang remaja untuk dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain atau memiliki empati agar perilaku *bystander effect* dapat dihentikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, pentingnya hubungan empati dan *bystander effect* untuk dimiliki remaja. Namun saat ini, remaja memiliki empati yang kurang dan kebanyakan dari mereka tidak berperilaku yang seharusnya terhadap orang lain (Rizkiki, 2018)

Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat empati kategori sedang, artinya responden dalam penelitian ini memiliki empati yang sedang. Yang artinya remaja cukup memiliki empati saat membangun relasi dan interaksi sosial. Sejalan dengan penjelasan Goleman (2007) tentang pentingnya remaja memiliki empati untuk membangun relasi antar sesama. Lestari, Anggriana, dan Pratama (2020) empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain agar dapat merasakan perasaan orang tersebut secara emosional. Remaja dituntut agar dapat memiliki perilaku sosial yang baik, karena saat masa seperti ini mereka akan membangun relasi dengan orang lain, dimana hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan (Konrath, 2012). Oleh karenanya, seseorang dapat dikatakan memiliki empati yang tinggi apabila subjek bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan cara memahami dan mengalami emosi orang tersebut.

Mayoritas dalam penelitian ini memiliki tingkat *bystander effect* kategori sedang, artinya responden dalam penelitian ini memiliki *bystander effect* yang sedang. *Bystander effect* adalah penurunan intensitas perilaku menolong dikarenakan banyak individu lain yang berada pada situasi tersebut (Cherry, 2020). Oleh karena itu, subjek dikatakan memiliki *bystander effect* yang tinggi dikarenakan subjek berperilaku acuh terhadap sebuah situasi yang membutuhkan pertolongan saat adanya kehadiran orang lain di situasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Taylor, dkk (2012) menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun dalam kondisi yang sangat baik. Perilaku dalam menolong memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi interpersonal dan hal tersebut akan lebih efektif apabila didalamnya telah timbul rasa empati (Fahmi, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan *bystander effect*, dan memiliki arah hubungan negatif. Semakin tinggi empati maka semakin rendah *bystander effect* pada remaja, dan sebaliknya bila empati rendah maka *bystander effect* akan tinggi. Orang tua dan sekolah sebaiknya dapat saling bekerjasama agar dapat terus meningkatkan empati yang dimiliki remaja sehingga menurunkan perilaku

*bystander effect* yang dapat meningkatkan perilaku untuk menolong orang lain yang mengalami kesusahan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asri, D., & Anggriana, T. . (2012). Efektivitas Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Empati Remaja di Rumah Pintar “Bunga Padi” Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Cherry, K. (2020). *The Bystander Effect*.  
<http://psychology.about.com/od/socialpsychology/a/bystandereffect.htm>, diakses tanggal 6 Juni 2022 pukul 11.59 WIB.
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction To Classical and Modern Test Theory*. United States Of America: Cengage Learning.
- Fahmi, A. B. (2017). Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi *Bystander-Effect*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 3 (1), 45–52.
- Farzand, M., Safdar, A., Gill, T.A., Aqeel, M., Umair, A. (2022). *Psychometric Development and Validation of Bystander Effect Scale in Pakistani University Students*. 10.53107/njnp.v2i1.24.g21.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendri, N. (2019, November 08). Kronologi Siswa SMP di Riau Di *bully* dan Dianiaya 2 Temannya Berawal dari Informasi Korban Alami Luka. *TribunNews Pekanbaru*. Diambil dari <https://pekanbaru.tribunnews.com/amp/2019/11/08/kronologi-siswa-smp-di-riau-dibully-dan-dianiaya-2-temannya-berawal-dari-informasi-korban-alami-luka?page=2>
- Hortensius R, de Gelder B. (2018). *From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited*. doi: 10.1177/0963721417749653.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). *Development And Validation Of The Basic Empathy Scale*. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589–611. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Konrath, S. (2012). *The Empathy Paradox: Increasing Disconnection in The Age o Increasing Connection*. In R. Luppacini (Ed.), *Handbook of Research on Technoself: Identity in A Technological Society*. IGI Global.
- Lestari, W. D., Anggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2020). Pengaruh Empati dan *Bystander Effect* Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol 4, No 1.
- Machackova, H., Dedkova, L., & Mezulanikova, K. (2015). *Brief report: The bystander effect in cyberbullying incidents*. *Journal of Adolescence*, 43, 96– 99. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.05.010>
- Machackova, H., Dedkova, L., Sevcikova, A. & Cerna, A. (2016). *Bystanders’ Supportive and Passive Responses to Cyberaggression*. *Journal of School Violence*, 17, 99-110. DOI: 10.1080/15388220.2016.122249.
- Mak, Y.M., Leung, D., & Loke, A.Y. (2019). *The Vulnerability to Alcohol, Tobacco, and Drug Use of Adolescent in Hong Kong: A Phenomenological Study*. *Research Article: BMC Pediatrics*. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1678-1>.
- Mercer, J & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Puspita, R.S.D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagai informasi atau *retweet* kegiatan sosial di jejaring sosial *twitter*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 1-7.
- Rizkiki, H. (2018). Empati pada generasi millennial?. Radar Jember. Diunduh dari : <https://radarjember.jawapos.com/2018/12/18/empati-pada-generasi-millennial-2/>.
- Rizkyanti, C.A., Cahyani, A.H., Salsabilla, S., & Aulia, A. (2021). Empati dan Peran *Bystander* dalam *Cyberbullying: Family Communication Pattien* sebagai mediator. *Jurnal Psikohumanika*. Vol 13, No 2. DOI: 10.31001/j.psi.v13i2.1355
- Salmivalli, C., Voeten, M., & Poskiparta, E. (2011). Bystanders matter: Associations between reinforcing, defending, and the frequency of bullying behavior in classrooms. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 40(5), 668–676. doi:10.1080/15374416.2011.597090.
- Sierksma, J., Thijs, J., & Verkuyten, M. (2014). Children’s intergroup helping: The role of empathy and peer group norms. *Journal of Experimental Child Psychology*, 126, 369–383. doi: 10.1016/j.jecp.2014.06.002.
- Song, J., & Oh, I. (2017). *Investigation of the bystander effect in school bullying: Comparison of experiential, psychological and situational factors*. *School Psychology International*, 38(3), 319–336. doi:10.1177/0143034317699997
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Van Cleemput, K., Vandebosch, H., & Pabian, S. (2014). *Personal characteristics and contextual factors that determine “helping,” “joining in,” and “doing nothing” when witnessing cyberbullying*. *Aggressive behavior*, 40(5), 383-396. DOI: 10.1002/ab.21534.
- Wiradharna, G & Septiyadi, R. 2016. *Bystader Effect: Ketidakpedulian orang urban*. *Journal*. Vol. no. hal 101.
- Zaedy, S.A.A., Setiawan, A., Iriansyah, T. (2021). Persepsi citra visual dan pengaruh *bystander effect* terhadap kehidupan sosial di masyarakat. *Jurnal Kreasi Seni & Budaya*, Vol 4, No 1.